

AKULTURASI GAYA EROPA DAN JAWA PADA ORNAMEN PURA MANGKUNEGARAN

Azhary Nur Sabilla¹, Priyo Pratikno², Latifa Rizqi Azzizah³, Bryan Agryswara Muis⁴, Sophia Nurira⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
Surel: priyo.pratikno@uii.ac.id

ABSTRAK: *Bagaimana arsitektur Pura Mangkunegaran tumbuh dan berkembang melalui proses akulturasi antara gaya arsitektur Eropa dan arsitektur Jawa. Bagian apa saja yang menjadi sasaran bertemunya berbagai langgam arsitektur yang sangat beragam dan memiliki kekontrasan satu dengan yang lain bisa menyatu pada arsitektur Pura Mangkunegaran. Makalah ini membahas persandingan dan percampuran artefak arsitektural yang menjadikan Pura Mangkunegaran memiliki kekhasannya dan memiliki keindahan yang disenangi dari waktu ke waktu.*

Guna memahami pembentukan dan pertumbuhan sebuah arsitektur yang berlangsung dalam tempo yang lama maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati percampuran elemen dan komponennya yaitu melakukan survei secara deskriptif kualitatif. Pertama melakukan kunjungan ke lokasi secara langsung guna untuk mengambil sample dan data. Pada kesempatan sebelumnya dilakukan penggalan data sekunder dari literature yang membahas akulturasi arsitektur. Sumbernya dari buku situs, artikel, internet dan makalah sejenis.

Hasil temuan dari penelitian ini adalah meskipun unsur Eropa yang terdapat pada arsitek Pura Mangkunegaran cukup banyak tetapi penampilan hiasan-hiasan yang melekat pada arsitektur Pura Mangkunegaran cukup memberikan keyakinan identitas terhadap Pura Mangkunegaran bahwa Indonesia khususnya Jawa memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam bidang kesenian khususnya arsitektur Mangkunegaran.

Kata kunci: pura mangkunegaran, akulturasi, ornamen, gaya Eropa

PENDAHULUAN

Pura Mangkunegaran adalah sebuah kadipaten merupakan bagian dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Lokasi kadipaten ini berada dibarat laut keraton, kini keduanya berada di kawasan pusat Kota Surakarta. Berada di antara gunung Merapi, Merbabu, dan Lawu serta dibatasi oleh sungai Bengawan Solo dan diapit oleh kali Pepe. Penduduk kota Surakarta kurang lebih 500 ribu jiwa yang mana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh dan pedagang. Secara historis, Kota Surakarta merupakan kota budaya yang berasal dari sebuah desa bernama Solo yang sudah ada sejak abad 18.

Bermula dari Sunan Pakubuwana yang ketika itu memerintahkan Tumenggung Honggowongso dan Tumenggung Mangkuyudo serta komandan pasukan Belanda J.A.B. Van Hohendorff untuk mencari lokasi ibukota kerajaan Mataram Islam yang baru. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya desa Solo yang dipilih. Sejak saat itu, desa Solo berubah menjadi Surakarta Hadiningrat dan terus berkembang pesat. Perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755 menyebabkan Mataram Islam terpecah menjadi Kasunanan Surakarta yang dipimpin oleh seorang Sunan dan Keraton kasultanan Yogyakarta dengan seorang Sultan sebagai pemimpinnya.

Setelah terpecah menjadi dua keraton, kemudian muncul perjanjian Salatiga yang memecah kembali Surakarta menjadi Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Dalam perjanjian tersebut menyebutkan bahwa daerah sebelah timur sungai Opak diberikan kepada Sunan Pakubuwana III

yang berkedudukan di Kasunanan Surakarta dan sebelah barat diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi yang berkedudukan di Pura Mangkunegaran. Pembagian tersebut tidak memiliki persamaan sama sekali baik dari segi birokrasinya, maupun gaya arsitekturnya.

Kesultanan Yogyakarta lebih memilih meneruskan kesenian budaya tradisional Jawa tetapi Surakarta memilih mengembangkan diri dengan gaya baru. Gaya baru tersebut diwujudkan dengan adanya akulturasi gaya Eropa yang berlangsung secara intensif dalam jangka panjang di Pura Mangkunegaran. Gaya Eropa masuk ke Indonesia bersamaan dengan pergerakan "klasikisme" Eropa pada pertengahan abad 18. Gaya tersebut mengadopsi dari ciri arsitektur Yunani dan Romawi kuno. Kekhasan bangunan Eropa secara tidak langsung membawa pengaruh ke dalam kehidupan keraton.

Ciri khas elemen arsitektur bangunan Eropa bisa dilihat pada unit bebangunan di seluruh kawasan kompleks Pura Mangkunegaran yang dibangun pada 1757 tersebut. Salah satu unit bangunan yang sangat dominan. Bangun pendapa yang berbentuk joglo memiliki ciri khas dominan Jawa tetapi memiliki nuansa Eropa pada elemen dan detil arsitekturnya. Pendapa yang dibangun pada tahun 1866 itu sangat kental aura Eropanya. Dari sudut pandang politik pendapa yang sensasinya Eropa dikarenakan oleh cara Belanda mempropagandakan Kota Surakarta sebagai tempat untuk menebar pengaruh dan kekuasaannya. Cara yang dipakai menggunakan Raja-raja Jawa sebagai kaki tangan dalam menjalankan pemerintahannya. Cara itu berhasil mengubah pandangan politik hingga dunia keseniannya termasuk pada bidang arsitektur di Pura Mangkunegaran.

Jika dilihat dari tipologinya Pura Mangkunegaran mempunyai kesamaan dengan keraton Kasunanan Surakarta yang sama-sama berarsitektur Jawa. Elemen yang serupa adalah: pamedan, serupa alun-alun, pendapa, pringgitan, dalem, dan kaputran. Secara garis besar, Pura Mangkunegaran terdiri atas dua bagian utama yaitu pendapa, balairung tempat menerima tamu dan Dalem atau balairung utama bagi anggota keluarga besar. Bangunan yang ada disekelilingnya ditempati oleh keluarga Sri Paduka Mangkunegaran, adapun dibagian timur terdapat paviliun disebut Bale Peni sebagai tempat tinggal putra pangeran. Sedangkan tempat tinggal para putri pangeran di sebelah barat yang dinamakan Bale Warni.

TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan penulisan makalah ini meliputi dua hal sebagai berikut: [1] mengetahui bagaimana proses masuknya akulturasi gaya Eropa pada arsitektur bangunan Pura Mangkunegaran dan [2] mengetahui arsitektur bangunan Pura Mangkunegaran dari ragam hias atau ornamennya.

Sasaran penelitian yang tersirat dari makalah ini adalah: [1] menganalisis sejarah bagaimana berdirinya bangunan Pura Mangkunegaran dan [2] menganalisis komposisi unsur Eropa yang dominan pada Pura Mangkunegaran dari sisi ragam hias atau ornamen-ornamennya.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat pengetahuan yang membahas detil arsitektur berupa ragam hias dan ornamen bangunannya adalah memahami arsitektur secara menyeluruh, holistik, sebagai sebuah karya yang memiliki latar belakang tertentu yang khusus dan khas pada setiap rancangan. Hasil pembahasan akan menjadi referensi tentang arsitektur yang mengalami proses sinkretisasi dan penyangdingan berbagai ragam hias lokal dan mancanegara. Memahami Pura Mangkunegaran sebagai keraton yang memiliki pergaulan secara internasional yang dibuktikan dari artefak seni fisiknya yaitu Pura Mangkunegaran itu sendiri.

PEMBAHASAN

Proses Masuknya Budaya Eropa Ke Tanah Jawa

Masuknya budaya Eropa diawali dengan masuknya bangsa Eropa pada abad 16 M yaitu oleh kedatangan orang Portugis. Proses kolonisasi berikutnya disusul oleh bangsa Eropa lainnya diantaranya Belanda yang kemudian terhitung paling lama mengkolonisasi bangsa Indonesia. Penjajahan yang dilakukan bangsa Eropa tersebut berlangsung cukup lama sehingga proses interaksi antara bangsa pendatang dengan bangsa setempat menghasilkan sesuatu yang baru, baik dalam hal ekonomi, politik, kesenian maupun kebudayaan.

Gaya Eropa masuk ke Indonesia bersamaan dengan pergerakan klasikisme Eropa pada pertengahan abad 18 yang mengadopsi dari ciri arsitektur Yunani dan Roma kuno. Ciri khas bangunan Eropa bisa dilihat dari Pura Mangkunegaran yang dibangun pada 1757 dan Pendapa Ageng yang memiliki ciri gaya Eropa dibangun pada tahun 1866. Unsur bangunan Eropa yang lebih dominan tersebut karena asal usul kota Surakarta yang merupakan bentukan dari propaganda Belanda untuk menempatkan kekuasaannya yang menimbulkan pengaruh pada arsitektur Pura Mangkunegaran.

Berdasarkan literatur sejarah perkembangan bangsa Belanda di Indonesia, menunjukkan adanya peristiwa lain yang menandai babak baru seni Arsitektur Indonesia, yaitu setelah adanya perjanjian Wina. Para sejarawan menyebutkan perjanjian tersebut membuat perjalanan bangsa Eropa menjadi lebih efisien dan efektif dalam hal biaya dan waktu. Kehadiran orang Belanda di Indonesia bermaksud untuk menguasai jalur perdagangan antar pulau. Pusat-pusat perdagangan tersebut kemudian dilindungi dengan benteng-benteng. Belanda banyak mendirikan pemukiman yang sekaligus dilengkapi dengan pusat administrasi, ekonomi dan tempat peribadatan. Model kota seperti itu sama seperti yang diterapkan di Semarang, Batavia, Surabaya, dan Ujung Pandang. Kota yang menggerakkan perekonomian berdasarkan pelayaran oleh Belanda diubah menjadi konsep penguasaan teritorial yang ditangani secara modern dengan tatanan yang lebih sistematis dan teratur.

Pada zaman kolonial tersebut pemerintah Belanda mencoba memadukan antara konsep perkotaan Indonesia yang berprinsip kosmologis dipadukan dengan konsep pemikiran kota modern Eropa. Hal ini dibuktikan dengan adanya kota-kota di Indonesia yang memiliki ibu kota kabupaten, regency, yang dikepalai oleh asisten residen. Kemudian kecamatan, district, yang dikepalai oleh wedana. Perkembangan bentuk dan wujud pada arsitektur dapat dilihat dari tempat tinggal beberapa orang Eropa dan para pedagang China kaya. Sejak Belanda berkuasa di Batavia pada 1619 M, mereka ingin menerapkan bangunan yang berkonsep Eropa di Indonesia, perkembangan ini disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Namun demikian, penerapan bangunan gaya Eropa mengalami ketidaksesuaian dengan faktor alam di Indonesia yang beriklim tropis sehingga gaya Eropa tersebut dinilai tidak fungsional untuk diterapkan di Indonesia.

Bangunan Pura Mangkunegara

Pura Mangkunegaran adalah sebuah kadipaten agung di wilayah Jawa Tengah bagian timur yang didirikan oleh Raden Mas Said atau Mangkunegaran I. Panggilan lainnya sering disebut dengan Pangeran Sambernyowo yang saat ini mendapatkan gelar sebagai pahlawan Nasional Indonesia. Pendirian Pura Mangkunegaran berawal dari adanya perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755 yang menyebabkan Mataram Islam terpecah menjadi Surakarta yang dikenal dengan Keraton Surakarta Hadiningrat dan dipimpin oleh seorang Sunan. Sementara itu di Yogyakarta keratonnya dinamai Keraton Kesultanan Yogyakarta yang dipimpin oleh seorang Sultan. Setelah perjanjian Giyanti, wilayah Mataram belum sepenuhnya aman, Raden Mas Said melakukan

intervensi militer kepada kompeni Belanda, yang menimbulkan suatu perjanjian Salatiga pada 17 Maret 1757 yang membagi Keraton Kasunanan Surakarta menjadi Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Dalam hal ini, Raden Mas Said diberikan wilayah kekuasaan seluas 4000 karya, beberapa larangan dan kekuasaan. Pura Mangkunegaran dibangun setelah tahun 1757 dengan mengikuti model keraton yang lebih kecil.

Jika dilihat dari ciri-cirinya Pura Mangkunegeran hampir sama dengan keraton yang terdiri atas komposisi arstektural Jawa. Secara garis besar Pura Mangkunegaran terdiri atas dua bagian utama yaitu untuk keluarga Pura dan untuk menerima tamu Sri Paduka Mangkunegaran yang sering bermalam di dalam kompleks tersebut. Setelah melewati pintu gerbang, perjalanan akan memasuki lapangan luas yang dulu digunakan oleh prajurit melakukan latihan dan terdapat sebuah markas militer. Pamedan adalah lapangan bagian dari kompleks militer, pusat pasukan berkuda gabungan antara Perancis dan Mangkunegaran.

Setelah pamedan, terdapat pintu gerbang kedua yaitu untuk menuju halaman Pendapa Ageng yang berukuran 3500 meter persegi. Ruang yang berkesan terbuka dengan atap sirap kayu itu disangga oleh empat tiang utama saka guru. Saka-saka tersebut kayunya berasal dari satu pohon dari hutan Donoloyo di Wonogiri. Pendapa ini dapat menampung kurang lebih sekitar lima ribu hingga sepuluh ribu orang dan merupakan pendapa terbesar di Indonesia. Bagian-bagian lain yang ada di pendapa ini juga memiliki keunikan tersendiri seperti lantai pendapa yang bahannya berasal dari marmer Italia yang apabila cuaca semakin panas maka lantai tersebut semakin sejuk dan dingin. Pada bagian atapnya terdapat hiasan kumudawati. Empat set gamelan juga diletakkan di areal pendapa, satu gamelan diantaranya dibunyikan secara rutin pada hari Rabu untuk mengiringi latihan tari sedangkan tiga set gamelan lainnya digunakan pada saat upacara resmi tertentu.

Setelah melewati pendapa ageng, sebuah teras yang dilengkapi dengan atap yang dibawahnya terdapat tangga menuju bagian pura selanjutnya yaitu dalem ageng. Di area ini terdapat ruang antara pendapa dan dalem yang disebut pringgitan. Sumber lain mengatakan bahwa Pringgitan atau Paringgitan adalah sebuah tempat yang digunakan Sri Paduka Mangkunegaran untuk menerima tamu penting dan menonton pertunjukkan wayang kulit. Selain itu juga paringgitan menjadi gelari untuk menampilkan lukisan-lukisan karya pelukis terkenal Basuki Abdullah.

Berikutnya adalah ruang inti dari Pura Mangkunegaran yaitu dalem ageng. Ruang ini dulunya digunakan sebagai ruang pengantin Sri Paduka Mangkunegaran tetapi saat ini telah dijadikan sebuah museum untuk memamerkan benda-benda Pura mulai dari perhiasan yang melekat pada putri pura hingga peralatan rumah tangga yang sampai saat ini masih digunakan dalam acara tertentu. Dalem ageng memiliki titik utama yaitu tempat pengantin yang dominan dilapisi dengan kain merah bermotif, bagian ini diapit oleh dua ruangan yang berfungsi sebagai ruang meditasi untuk menenangkan diri dalam mengambil keputusan pemerintahan dari seorang adipati.

Perhiasan yang dipamerkan adalah mulai dari bagian anting, cincin hingga penutup kepala yang dinamakan badong. Menurut penuturan seorang pemandu benda ini ditemukan di daerah sebelah selatan Gunung Lawu. Alat ini digunakan sebagai perlengkapan meditasi seorang pendeta khususnya untuk sembahyang. Sedangkan makna benda tersebut bagi kita adalah peringatan agar jangan mudah tergoda oleh hawa nafsu. Peralatan rumah tangga seperti cangkir, sendok, piring, gelas yang dilapisi emas dengan berbagai kadar yang berbeda-beda. Benda-benda ini disebut benda ampilan yang artinya benda yang dapat dipinjam oleh putri domas untuk keperluan acara pernikahan. Benda-benda yang disebutkan di atas adalah hanya sebagian dari keindahan yang ditampilkan di ruang dalem ageng. Pada bagian ini juga terdapat dampar yang digunakan duduk oleh Pangeran Mangkunegaran sehingga bawahan yang ingin menghadap raja harus berjalan berlutut mulai dari batas yang telah ditentukan.

Arsitektur Islam di Indonesia

Di belakang dalem ageng terdapat kamar yang digunakan oleh keluarga Pangeran Mangkunegaran yakni istri dan putra-putrinya. Ruangan kamar ini dipisahkan oleh sebuah taman menunjukkan kesederhanaan alam dengan adanya beberapa air mancur kecil yang dapat menimbulkan efek ketenangan jiwa, seolah mengubah kawasan di tengah perkotaan menjadi seperti di pedesaan.

Satu deret dengan kamar tersebut terdapat Bangsal Pracimoyoso, sebuah ruangan berbentuk segi delapan yang digunakan sebagai tempat, andrawina, perhelatan dengan tamu-tamu penting. Di samping ruangan pertemuan ini terdapat ruangan yang menjadi satu yaitu sebuah ruang makan yang dihiasi dengan atap kaca dan beberapa benda koleksi seperti gading gajah yang dipahat dengan cermat sekali dan beberapa lukisan gaya Jawa dan Bali.

Bentuk Arsitektur, Ornamen, Dan Akulturasi Gaya Eropa Pada Pura Mangkunegaran

Pendapa Ageng

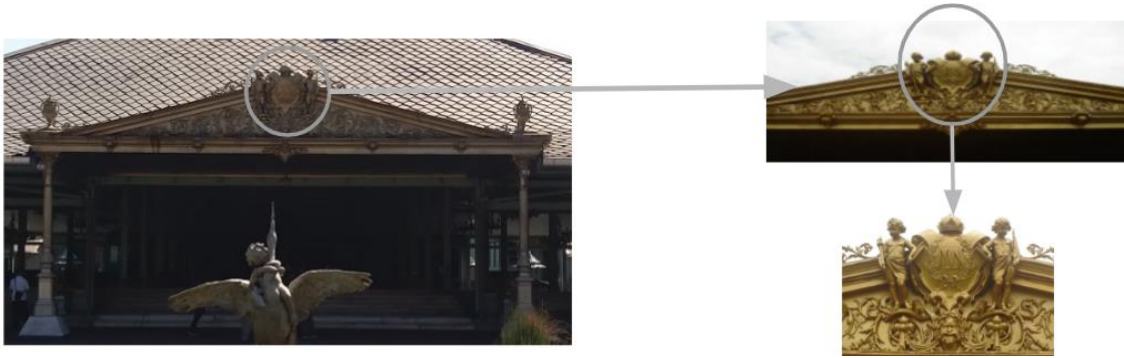
Pendapa Ageng Pura Mangkunegaran sebelum tahun 1938 tidak terdapat ornamen apapun. Karena jasa KGPAA MAnkunegara VII. Pendapa tersebut diberi ragam hias yang banyak mempunyai makna simbolis, menggambarkan kehidupan masyarakat Mangkunegaran pada saat itu yaitu pada saat Mangkunegoro masih punya kekuasaan dan Pemerintahan sendiri. KGPAA Mangkunegoro VII merupakan budayawan Jawa, karena beliau aktif menggali budaya-budaya Jawa yang sudah tenggelam ataupun telah hilang untuk diangkat kembali. Beliau mencari informasi atau melacak informasi tentang kebudayaan Jawa tersebut kepada siapapun yang dianggap tahu tentang kebudayaan Jawa. Salah satu hasil dari usaha Mangkunegoro VII tersebut adalah ragam hias yang diletakan pada singup Pendapa Ageng Mangkunegaran tersebut. Diantara beberapa ornamen yang ada di Pendapa Ageng Mangkunegaran adalah sbb:



Gambar 1. Simbar

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019.

Simbar adalah salah satu tiang besi di Bangsal Tosan yang dihiasi motif flora. Makna filosofis dari simbar yang terdapat pada Pendhapa Ageng Mangkunegaran adalah sebagai pengayom di pura Mangkunegaran atau memayungi, sebagai payung yang maksudnya adalah melindungi.



Gambar 2. Ornamen di tutup keong Bangsal Tosan.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019.

Ornamen pada bidang segitiga penutup atap, tutup keong, Bangsal Tosan cenderung mirip seni ukir yang terpengaruh oleh seni ukir Barok. Masuknya pengaruh budaya barat ini wajar karena memang pada masa itu adalah masa penjajahan. Singgungan antara dua budaya asing dan asli betapapun kuatnya budaya asli, sedikit banyak budaya pendatang. Itulah cerminan yang tersirat pada hiasan tutup keong Bangsal Tosan. Model arca anak yang terdapat pada relief hias ini digambarkan berambut ikal, wajah bulat pipi montok seperti pada umumnya gambaran arca Yunani. Walaupun dihubungkan adanya pengaruh Yunani, namun demikian tak menutup kemungkinan dihubungkan dengan kepercayaan orang Jawa. Satwa angsa dalam kepercayaan orang Jawa dianggap mempunyai indra khusus yang dapat menolak pengaruh jahat.

Di kiri kanan lambang Mangkunegaran terdapat dua anak kecil setengah telanjang, hanya memakai sehelai kain yang dililitkan ke badan bagian bawah. Tepat di bawah ukiran lambang tersebut terdapat kepala berwajah pria Eropa dengan ciri berhidung mancung, berambut ikal panjang sebahu, seolah-olah nyunggi, menopang, lambang tersebut dengan kepalanya. Walaupun di kiri dan kanan kepala terdapat gambaran tumbuh-tumbuhan, di dalam seni ukir Jawa disebut sulur-suluran, namun tidak menggambarkan suasana Jawa dan tetap terkesan Eropa. Kesan diperoleh setelah melihat motif tumbuh-tumbuhan tersebut ditengah setiap lingkaran sulur terdapat bocah Eropa.



Gambar 3. Patung singa berwarna keemasan.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019.

Di depan pendapa, pengunjung akan disambut oleh empat patung singa jantan khas Eropa yang menghadap ke arah yang berbeda-beda. Patung ini berasal dari Berlin, Jerman. Terdapat banyak perdebatan mengenai patung singa ini karena beberapa sumber mengatakan bahwa patung singa

ini mengadopsi gaya khas Tionghoa, namun kebenarannya bahwa patung ini diambil dari Eropa yang dibawakan oleh Pangeran Mangkunegaran yang saat itu telah selesai sekolah di Amsterdam.



Gambar 4. Saka guru dan ornamen simbolik-magis.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019.

Empat buah tiang utama, saka guru, yang menyangga di atasnya berdiri kokoh merupakan balok-balok kayu jati berukuran besar, mempunyai bidang lebar berukuran 0,40 m. Pada keempat ujung atasnya membentuk bidang segi empat, langit-langit, singup, merupakan alas atap dibagian brunjung oleh Sri Mangkunegara VII tahun 1937 diberi hiasan motif simbolis magis dan religius. Hiasan tadi disebut Kumudawati, syarat dengan nilai-nilai falsafi Jawa yang sangat dalam, kaitannya dengan kejawen, yaitu suatu ajaran dan filsafat tentang kebijakan-kebijakan hidup ala orang Jawa dengan laku atau cara tertentu.



Gambar 5. Saka guru, dada paesi dan ornamen simboliknya.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019.

Ornamen langit Kumudawati memiliki makna dan arti filosofi tersendiri. Makna tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, diantaranya ornamen berdasarkan arah mata angin, berdasarkan watak pasaran, berdasarkan watak tahun, berdasarkan warna pada kumudawati. Berdasarkan arah mata angin, terdiri dari cakra (bagian utara); trisula (bagian timur laut); padupan (bagian tenggara); Danda (bagian selatan); muksala (bagian barat daya); nagapasa (bagian barat); hangkus (barat laut).

Klasifikasi yang kedua adalah berdasarkan hari pasaran, pasaran legi yang menggambarkan virgo dalam makna Yunani-nya; pasaran pahing yang menggambarkan singa atau leo dalam makna Yunani-nya; lalu pasaran pon yang dilambangkan dengan jemparing yaitu busur panah atau sama dengan sagitarius dalam makna Yunani-nya; pasaran wage yang dilambangkan dengan

jambangan atau bejana lengkap dengan tutupnya atau sama dengan aquarius; pasaran kliwon yang disimbolkan dengan traju/timbangan atau neraca yang sama dengan libra.

Klasifikasi yang ketiga yaitu berdasarkan watak terbagi menjadi tujuh, diantaranya gambar kalajengking (scorpio) yaitu awal tahun baru Jawa pada hari Ahad; lambang ikan (pisces) melambangkan awal tahun baru Jawa pada hari senin atau soma; lambang yuyu (capricorn) melambangkan tahun baru Jawa jatuh pada Selasa atau Anggara; lambang banteng (taurus) melambangkan awal tahun baru Jawa jatuh pada Rabu atau Budha; lambang mimi mintuna (gemini) melambangkan awal tahun baru Jawa jatuh pada Kamis atau Respati; lambang udang (cancer) melambangkan awal tahun baru Jawa jatuh pada Jumat atau Sukra; lambang mahenda atau kambing jantan (aries) melambangkan tahun baru Jawa jatuh pada Sabtu atau Tumpak.

Pada chandelier atau tempat lilin di atas, diimpor dari Belanda. Material yang digunakan, yaitu besi, menandakan masa produksi dari lampu tersebut telah memasuki masa *architecture of iron* (setelah revolusi industri) dengan design mengacu pada gaya Art Nouveau dimana motif dan bentuk cenderung berasal dari stilasi tumbuhan.



Gambar 6. Chandelier atau tempat lilin yang menggantung.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019.

Pringgitan

Pringgitan berasal dari kata ringgit=wayang, pa-ringgit-an, tempat seorang dalang memainkan wayang atau ringgit. Pringgitan digunakan untuk pagelaran wayang sekaligus menyambut tamu resmi Pura Mangkunegaran. Di Pringgitan tersebut sering dipakai pagelaran wayang kulit. Selain itu juga sebagai tempat untuk menjamu tamu resmi Mangkunegaran.



Gambar 7. Hiasan patung bertampang Eropa dan Cina.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019.

Di Pringgitan ini dapat dilihat patung-patung dari Belgia dan China yang terbuat dari emas yang mengambil model orang Eropa. Wajah Eropa ini dapat dilihat dari raut muka, bentuk mata, rambut yang ikal. fungsi dari patung pada pendapa pringgitan memberikan nilai estetika sehingga orang tahu bahwa manusia memiliki cerita sendiri yang tidak terlepas dari alam sekitar. Tidak hanya patung, bentuk hiasan juga memberikan kesenangan dan kepuasan batin bagi mereka yang memandangi hiasan tersebut. Selain patung, pendapa pringgitan juga memiliki nilai seni yang sakral karena digunakan sebagai pintu masuk ke dalam yaitu dalem ageng, dimana tempat pemimpin berada



Gambar 8. Motif hias suluran, seperti yang ada di Masjid Demak.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019.

Pada titik penyangga (parettan) antara Pendapa Ageng dan Pringgitan terdapat motif hias yang disebut suluran, yang bentuk motifnya diambil dari tiang pendhapa Masjid Demak. Bentuk hiasan diberikan pada bagian tertentu dengan tujuan mendapatkan kepuasan jiwa, mulai dari goresan sederhana hingga hiasan yg berbentuk rumit. Pemberian hiasan-hiasan tersebut tidak terlepas dari keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia saat itu, hampir sama dengan relief yang terdapat pada candi-candi Hindu-Budha menceritakan sebuah kisah yang natural sehingga anak cucu kelak dapat mempela'ari tentang leluhurnya masa lampau.

Dalem Ageng



Gambar 9. Ornamen dinding berupa kaca patri, teknologi lukisan baru gaya Eropa.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019.

Ornamen diatas merupakan salah satu ornamen yang terdapat pada ruang makan. Teknik pembuatan ornamen diatas merupakan Reverse Glass Painting atau kaca patri, sebuah karya seni yang dipopulerkan oleh Jean-Baptiste Glomy dari Perancis pada tahun 1711-1786 dan menyebar luas ke Asia pada pertengahan abad 18 hingga abad 19. Namun lukisan yang terdapat didalam ornamen ini merupakan lukisan masyarakat Jawa dengan bentuk seperti wayang, yang menandakan adanya percampuran antara seni tradisional Jawa dengan teknik melukis dari Eropa



Gambar 10. Taman dengan gaya Eropa erlihat dihiasi dengan patung-patung klasik model Eropa dan binatang setempat.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019.

KESIMPULAN

Arsitektur adalah bagian yang mendasari atau sebagai kerangka fungsional dan simbolik dalam sebuah bangunan. Setiap manusia memiliki mode atau style yang berbeda dengan orang lain khususnya dalam mendirikan sebuah bangunan yang dapat mewakili gaya hidup pemiliknya. Pura Mangkunegaran yang didirikan oleh Raden Mas Said atau Mangkunegaran I. Meskipun unsur Eropa yang terdapat pada arsitek Pura Mangkunegaran cukup banyak tetapi penampilan hiasan-

Arsitektur Islam di Indonesia

hiasan yang melekat pada arsitektur Pura Mangkunegaran cukup memberikan keyakinan-identitas terhadap Pura Mangkunegaran. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia khususnya Jawa memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam bidang kesenian. Ciri khas tersebut selain seni arsitekturnya dapat kita ambil dari cerita pewayangan ataupun cerita yang terinspirasi dari kegiatan kesenian dikala itu.

Arsitektur seakan-akan sebuah dialog dan memberikan pemaknaan tentang peristiwa yang terjadi di dalam bangunan tersebut. Begitu pula dengan arsitektur Pura Mangkunegaran yang menunjukkan bahwa unsur Eropa juga ikut serta dalam perjalanan sejarah klasik Indonesia. Akan tetapi dengan kearifannya Indonesia dapat menunjukkan identitas pribadinya sendiri yang serata akan makna kosmologis yang menyatukan hubungan antara alam dengan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Heru Purnama. 1992, Arti Simbolis Ragam Hias pada Langit-langit Pendhapa Ageng Istana Mangkunegaran Surakarta, Skripsi S1, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Purnomo, Heri, 2014, Peranan Mangkunegaran Terhadap Pelestarian Benda-Benda Sejarah, Jurnal online Universitas Sebelas Maret, <http://digilib.uns.ac.id>, diakses 2 Juni.
- Pringgodigdo, 1938, Lahir Serta Tumbuhnya Kerajaan Mangkunegaran, Pura Mangkunegaran, Surakarta.
- Pringgodigdo, 1978, Lahir serta Tumbuhnya Kerajaan Mangkunegaran, Jurnal ilmiah Adat Perkawinan Istana Mangkunegaran. Pdf.
- Sunarman, Yoseph Bayu, 2011, Bentuk Rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegaran Surakarta, Tesis Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, <http://digilib.uns.ac.id>, rta: